



## PARIKAN DALAM GENDHING TAYUB BLORA

Diana Eka Jayanti

Jurusan Bahasa Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

*Keywords:*

*Puisi Jawa, parikan, tayub Blora*

### Abstrak

*Gendhing* tayub Blora selalu hadir dalam pertunjukan tayub. *Parikan* merupakan puisi tradisional Jawa yang dalam bahasa Indonesia disebut pantun. *Parikan* dalam *gendhing* tayub Blora merupakan sarana pemanis atau penambah keindahan yang wajib hadir dalam setiap pertunjukan tayub. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah apa saja jenis, fungsi, dan makna *parikan* dalam *gendhing* tayub Blora. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji jenis, fungsi, dan makna *parikan* dalam *gendhing* tayub Blora.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *gendhing* dan *parikan*. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif dan pendekatan sosiokultural. Data penelitian berupa *parikan* yang terdapat dalam VCD kumpulan *gendhing* tayub Blora versi *compact disk* (CD) atau MP3 edisi 2010. Data dianalisis dengan teknik deskriptif analitik dengan menggunakan pendekatan sosiokultural.

Hasil penelitian ini adalah *parikan* dalam *gendhing* tayub Blora dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu (1) *parikan* lamba berjumlah empat *parikan* dan (2) *parikan* rangkep atau *parikan* camboran berjumlah dua puluh *parikan* dianalisis menggunakan aspek bunyi, aspek spasial, aspek kebahasaan, aspek pengujaran dan ditulis dengan menggunakan font fonetis. *Parikan* dalam *gendhing* tayub Blora berfungsi untuk meledek, menasehati, melucu, menyindir, mengkritik, menghibur dan mendidik. Makna *parikan* dalam *gendhing* tayub Blora adalah tentang kesetiaan, keteguhan hati, kasmaran.

Bagi peneliti sastra berikutnya hendaknya dapat mengembangkan penelitian lanjutan tentang *parikan* dalam *gendhing* tayub Blora dengan menggunakan teori yang berbeda, sehingga dapat memberikan wawasan yang lain bagi pembaca.

### Abstract

*Gendhing* Tayub Blora is always present at the tayub show. *Parikan* is a traditional Javanese poem which in Indonesian is called pantun. *Parikan* in *gendhing* tayub Blora is a means of sweetening or enhancing beauty that must be present at every tayub show. Based on this background, the problems in this study are what type, function, and meaning *parikan* in tayub Blora's *gendhing*. This study aims to examine the type, function, and meaning of *parikan* in tayub Blora's *gendhing*.

The theory used in this research is *gendhing* and *parikan* theory. The approach in this study is an objective approach and a sociocultural approach. Research data in the form of *parikan* contained in the VCD collection of *gendhing* Tayub Blora compact disk version (CD) or MP3 edition 2010. Data were analyzed by analytic descriptive technique using a sociocultural approach.

The results of this study are that in the Blora tayub *gendhing* it can be grouped into two types, namely (1) *parikan* lamba with four parcels and (2) trapping the capping or splashing the whip numbering twenty analyzed using sound aspects, spatial aspects, linguistic aspects, language aspects and written using phonetic fonts. *Parikan* in *gendhing* tayub Blora serves to tease, advise, joke, quip, criticize, entertain and educate. The meaning of *parikan* in *gendhing* tayub Blora is about loyalty, determination, love.

For the next literary researcher, they should be able to develop further research on

Diana Eka Jayanti / SUTASOMA

---

parenting in Blub tayub using different theories, so that they can provide other insights for the reader.

© UniversitasNegeri Semarang

---

✉ Alamatkorespondensi:

Gedung B8 Lantai 1 FBS Unnes  
KampusSekaran, Gunungpati, Semarang, 50229  
E-mail: widodo.unnes82@gmail.com

ISSN 2252-6463

## PENDAHULUAN

Tayub merupakan salah satu seni pertunjukan tradisional yang tumbuh dan berkembang di Blora. Tayub berupa tari pergaulan yang dimainkan oleh pria (*pengibing*) dan penari wanita (*ledhek*) yang biasanya dipertunjukkan dalam acara-acara sedekah bumi, hajat perkawinan, pelepas nazar, khitan, dan sebagainya (Widyastutieningrum 2007:71).

*Gendhing* tayub Blora merupakan sarana pendukung yang wajib hadir dalam pertunjukan tayub. Tayub tanpa adanya *gendhing* tidak akan berjalan, karena *gendhing* sebagai pemanis atau penambah rasa keindahan. Berkaitan dengan itu, maka seorang *ledhek* tidak harus pintar menari, tetapi juga harus hafal dan mengetahui *gendhing-gendhing* apa saja yang akan digendhingkan pada saat pertunjukan tayub.

Salah satu bagian penting dalam *gendhing* tayub adalah *parikan*. *Parikan* adalah *sesindhenan* atau *tetembungan* 'singiran atau nyanyian' yang hanya terdiri atas dua baris dengan *purwakanthi guru swara* 'asonansi bunyi'. Kata *parikan* berasal dari kata *parik* (mendapat akhiran-an) yang berarti *lelarikan* atau baris yang berjejer-jejer (Prabowo 2007:216).

*Parikan* yang ada dalam *gendhing* tayub Blora ini menarik untuk diteliti dan dikaji karena tidak semua *gendhing* tayub di daerah lain mempunyai *gendhing* yang memuat *parikan*. Sebagai contoh *parikan*, *timun sigarane*, *ayo mbanun negarane*, [timun sigarane ayo mbanun negarane] apabila masyarakat tidak memahami *gendhing*, maka akan sulit dipahami bentuk isi atau *parikan* dan makna yang terkandung di dalam *gendhing* tersebut. Ditinjau dari teknik gerakannya tari tayub menggunakan gerakan yang sederhana, dan cenderung monoton. Penonjolan utama dari

pertunjukan tersebut justru pada lantunan lagu yang dinyanyikan atau digendhingkan.

Dalam *gendhing* tayub Blora *parikan* muncul pada *senggaan* *gendhing* seperti tersaji pada contoh *parikan* yang terdapat pada *gendhing sakit rindu* (1) *numpak dhokar parake ngulon, wong sabar mesthi kelakon*, [numpa? .doka para?ə Gulon, woG sabar mes.ti kəlakon]. *Parikan* kadang kala muncul pada awal *gendhing*, misalnya dalam *gendhing gulu pedhot* dan *walang kekek*, berikut contoh *parikan* dalam *gendhing gulu pedhot* (2) *dudu watu yen cilik arane pasir, watu kambang keru ana ing pinggir, lagi ketemu aku wis krasa naksir, klisikan kaya kelangan pikir*, [dudu watu yən cili? arane pasir, watu kambaG kəri OnO iG piGgir, lagi kətəmu aku wis krOsO na?sir, klisi?an kOyO kəlaGan pikir] dan berikut contoh *parikan* dalam *gendhing walang kekek* (3) *walang kekek menclok ning tembok, mabur maneh menclok neng pari, aja ngenyek karo wong wedok, yen ditinggal lunga setengah mati*, [walan kəkə? mənclə? niŋ təmbo?, mabur manəh mənclə? nəŋ pari, OjO ŋəŋə? karo won wədo?, yən ditinggal luŋO sətəŋah mati].

Selain itu banyak pula *parikan* yang muncul di tengah-tengah *gendhing* dan akhir *gendhing*. Meskipun demikian ada pula *gendhing* dalam tayub Blora yang tidak mengandung *parikan*, seperti pada *gendhing mendung sore*, *pokoke melu* dan lain-lain. *Parikan* dapat pula muncul pada setiap *gendhing* misalnya *gendhing walang kekek*. Berikut disajikan *gendhing walang kekek*

(4) *Walang kekek menclok ning tembok*  
'Walang kekek hinggap di tembok'  
*Mabur maneh menclok ning pari*  
Terbang lagi hinggap di padi  
*Aja ngenyek karo wong wedok*  
Jangan menghina pada wanita

<p><i>Yen ditinggal lunga setengah mati</i> ditinggal pergi setengah mati'</p>	<p>Kalau</p>	<p>(5) <i>Rujak nangka rujake para sarjana</i> <i>Aja ngaya dimen lestari widada.</i></p>
<p><i>Ireng-ireng montore kanjeng</i> 'Hitam-hitam motornya Kanjeng <i>Gawa mreng taksupirane</i></p>	<p>Bawa</p>	<p>[ruja? nOGkO ruja?e pOrO sarjOnO] [OjO GOyO dimen lestari widOdO]</p> <p>'Rujak nangka rujaknya para sarjana. Jangan maksakan diri jika ingin sejahtera.'</p>
<p>ke sini aku yang kemudikan <i>Yen seneng aja mung mandheng</i> cinta jangan hanya dipandang <i>Golekana ngendi omahe</i> Carilah di mana rumahnya'</p>	<p>Kalau</p>	<p>(6) <i>Kembang ringin runtuh siji ditiyup angin.</i> <i>Sapa wonge ra kepengin tumindak kaya</i> <i>pemimpin.</i></p>
<p><i>Omah gendheng taksaponane</i> 'Rumah genting aku yang sapu <i>Abot entheng taklakonane</i></p>	<p>Berat</p>	<p>[kəmbaG riGin runtuh siji ditiyup aGin] [sOpO woGe ra kəpeGin tuminda? kOyO pəmpin]</p> <p>'Bunga beringin runtuh satu ditiup angin. Siapa orangnya yang tidak kepengin bertindak seperti pemimpin.'</p>
<p>ringan akan aku lakukan <i>Ali-ali mata kuningan</i> Cincin bermata kuningan <i>Taklali-lali tansah kelingan</i> Kulupakan malah selalu terbayang'</p>		<p>Dalam penelitian ini akan membahas parikan dalam gendhing tayub Blora. Penelitian mengenai parikan dalam gendhing tayub Blora belum pernah dilakukan. Pengkajian tentang jenis, fungsi, dan makna parikan sangat bermanfaat bagi masyarakat penikmat gendhing tayub Blora agar lebih mudah memahami seluk beluk parikan tersebut.</p>
<p><i>Godhong jarak amba-amba</i> 'Daun jarak lebar-lebar <i>Kentir ing kali tututana</i> Hayut di sungai kejarlah <i>Ngejar awak mumpung isih mudha</i> Melatih diri selagi masih muda <i>Senenge ati ndang turutana</i> Keinginan hati segera dituruti</p>		<p><b>METODE PENELITIAN</b></p> <p>Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiokultural. Pendekatan sosiokultural merupakan pendekatan yang mencoba menggambarkan hubungan antara masyarakat dengan kebudayaannya. Penggunaan analisis sosiokultural dikarenakan masyarakat dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan begitu saja karena kebudayaan adalah produk dari manusia dan manusia adalah produk dari kebudayaannya (Maran 2000:16). Pendekatan sosiokultural digunakan karena <i>parikan</i> dalam <i>gendhing</i> tayub Blora sebagai objek kajian dalam penelitian ini merupakan hasil cipta seni yang merupakan bagian dari kebudayaan yang berada ditengah-</p>
<p><i>Ijo-ijo kamare bolah</i> 'Hijau-hijau mas kamarnya bolah <i>Tuku sega ra ana iwake</i> Beli nasi tidak ada lauknya <i>Duwe bojo kakehan polah</i> Punya suami banyak tingkah <i>Dadi randha enak awake</i></p>	<p>Jadi</p>	
<p>janda enak dirinya'</p>		

Apabila disimak, gendhing tayub Blora mengandung atau memuat *parikan-parikan* yang menarik. Meskipun demikian, masyarakat banyak yang tidak memahami bentuk, makna dan fungsi yang sering di dengar. Masyarakat hanya dapat menikmati keindahan lirik parikan dalam gendhing tayub Blora. Sebagai contoh parikan dalam gendhing tayub Blora:

tengah masyarakat dan tidak terpisahkan dengan masyarakatnya itu sendiri.

Sasaran dalam penelitian ini adalah *parikan* yang terdapat dalam VCD kumpulan *gendhing* tayub mp3 terlaris 2010 berisi 71 *gendhing*. *Parikan* dalam kesenian tayub ini sebagai data dasar pada pertimbangan bahwa penelitian mengenai *parikan* dalam *gendhing* tayub Blora belum pernah dijadikan penelitian sebelumnya karena ingin mengetahui lebih jauh tentang jenis-jenis *parikan*, fungsi *parikan*, serta makna *parikan*.

Pengumpulan data dalam suatu penelitian bertujuan untuk memperoleh data-data, keterangan atau informasi yang akurat, relevan dan terpercaya. Sumber data penelitian berupa *gendhing* tayub Blora yang terdapat dalam VCD kumpulan *gendhing-gendhing* tayub mp3 terlaris 2010. Data penelitian di dapat dari wawancara langsung dengan pramugari/*pengarih*, *ledhek/joged*, serta pihak-pihak yang masih berkaitan dengan seni tayub Blora. Data diperoleh dengan metode simak dan wawancara.

Dalam penelitian ini, wawancara yang dilakukan berguna untuk memperoleh data-data *gendhing* dalam tayub Blora secara langsung. Jenis wawancara yang dilakukan adalah wawancara secara terbuka, artinya memberikan kebebasan kepada nara sumber untuk berbicara secara luas dan mendalam. Sedangkan pedoman yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak berstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan di tanyakan. Dalam hal ini perihal yang akan ditanyakan adalah hal-hal yang berkaitan dengan *gendhing-gendhing* yang disajikan dalam pertunjukan tayub Blora. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

berupa *gendhing* yang ditulis dalam bahasa Jawa dan diterjemahkan dalam bahasa Indonesia.

Dokumentasi merupakan hal yang sangat penting dalam suatu penelitian. Dokumentasi bisa berupa catatan, coretan seperlunya yang sangat dipersingkat, berisi kata-kata kunci, frasa, pokok-pokok isi pembicaraan atau pengamatan, mungkin gambar, sketsa, sosiogram, diagram, rekaman suara, rekaman video, atau berupa gambar, atau foto dan lain sebagainya. Dokumen tersebut berguna sebagai alat perantara yaitu antara apa yang di lihat, di dengar, di rasakan, di cium, dan di raba dengan catatan sebenarnya dalam bentuk dokumentasi (Moleong 2007:208).

Sumber dari penelitian ini diperoleh dari VCD kumpulan *gendhing* tayub MP3 terlaris 2010 yang berisi 71 *gendhing*, buku kumpulan *gendhing* tayub Blora, dan narasumber utama yang dipilih berprofesi sebagai *ledhek* dalam tayub Blora. Hal ini sesuai dengan pertimbangan pada tingkat penguasaan terhadap objek yang dikaji. Pengetahuan yang dimiliki oleh informan lebih mendalam dibandingkan nara sumber yang lain karena informan sudah berpuluh-puluh tahun menjadi *ledhek* dalam pertunjukan tayub Blora. Data penelitian berupa *gendhing* tayub Blora. *Gendhing* yang dipilih merupakan *gendhing-gendhing* yang di dalamnya terdapat *parikan*.

Tabel 1

Instrumen Tabel Data *Gendhing* Tayub Blora beserta Terjemahan dalam Bahasa Indonesia (Kumpulan *Gendhing* Tayub mp3 Terlaris 2010)

No	Bait	Gendhing Jawa	Gendhing Terjemahan Bahasa Indonesia

Keterangan tabel 1:

1. Kolom pertama berisi nomer urut gendhing.
2. Kolom kedua berisi nomer bait gendhing.
3. Kolom ketiga berisi gendhing dalam bahasa Jawa.

Kolom keempat berisi terjemahan gendhing dalam bahasa Indonesia

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Salah satu ciri khas parikan yaitu gaya bahasa yang digunakan menonjolkan unsur bunyi pada tiap baris. Parikan terdiri atas dua baris atau bahkan lebih. Berdasarkan identifikasi terhadap beberapa parikan yang digunakan dalam gendhing tayub Blora, formasi gaya bahasa tersebut berbeda dengan gaya bahasa lain. Baris pertama memiliki kedudukan sebagai pembentuk diksi baris selanjutnya. Namun berdasarkan makna, baris pertama tidak selalu mempunyai hubungan linier dengan baris selanjutnya. Bahkan baris pertama merupakan baris yang tidak mempunyai makna tertentu dan terkadang bersifat *gecul* atau lucu. Dari 71 gendhing yang terdapat pada VCD kumpulan gendhing tayub mp3 terlaris 2010 hanya ditemukan 8 gendhing yang mengandung parikan. Dari 8 gendhing tersebut ditemukan 24 parikan. Parikan tersebut dibagi dalam dua jenis atau wujud yaitu *parikan lamba* dan *parikan*

*camboran*, dicari fungsinya dan dianalisis menggunakan aspek bunyi, aspek spasial, aspek kebahasaan dan aspek pengujaran.

### *Parikan Lamba*

*Jarik kawung diwiru-wiru*  
*Atiku bingung ora bisa turu*

[jari? kawuG diwiru- wiru]  
 [atiku biGuG ora bisO turu]

'kain motif kawung diwiru-wiru  
 Hatiku bingung tidak bisa tidur'

Berdasarkan *parikan* dua *pada* diatas terlihat bahwa wacana tersebut mempunyai guru lagu atau *dhongdhing* yang berfungsi sebagai pemarah spasial sekaligus berfungsi estetis. Guru lagu *parikan* diatas dinyatakan melalui bunyi [uŋ] yang terdapat pada kata *kawung* dan baris kedua kata *bingung*. Pada wanda keempat dinyatakan melalui bunyi [u] terdapat pada kata *wiku* dan baris kedua kata *turu* pada akhir gatra.

Perulangan suku kata /-uŋ/ dan /-ru/ pada *parikan* diatas menunjukkan kemutlakan aspek bunyi. Pengembangan *parikan* ini adalah *kawung* merupakan motif batik yang dapat diwiru. Baris kedua tepatnya merasakan hati yang bingung karena memikirkan seseorang sampai tidak bisa tidur.

Fungsi *parikan* diatas bagi masyarakat adalah mengkritik, baris yang menunjukkan fungsi mengkritik adalah /*atiku bingung ora bisa turu*/.

### *Parikan Camboran*

*Gathukaca rak Pringgondani*  
*Kakang Petruk irunge dawa*  
*Nek kowe semaya aja mblenjani*  
*Sesuk yen kepethuk ning ati gela*

[ga..tutkOcO ra? priGgondani]  
 [kakaG pətru? iruGə dOwO]  
 [nə? kowe səmOyO OjO blənjani]  
 [səsu? yən kəpə.tu? nəG ati gəlO]

'Gatut kaca bukanlah dari pringgondani  
Kakak petruk hidungnya panjang  
Kalau kamu janji jangan mengingkari  
Besok kalau bertemu dihati kecewa'

Purwakanthi dalam parikan diatas merupakan purwakanthi lumaksita yang mana ditunjukkan pada kata *pringgondani* dan *aja blenjani*. Aspek bunyi pada parikan diatas bukan hanya sebagai pemarkah spasial dan estetis, melainkan juga berfungsi sebagai aksentasi makna, terutama untuk gatra 3 (*nek kowe semaya aja blenjani*) dan gatra 4 (*sesuk yen kepethuk neng ati gela*).

Parikan '*Gathutkaca rak pringgondani*', baris pertama, '*kakang petruk irunge dawa*' baris kedua, secara abstrak merupakan *gatra purwaka*, sedangkan dalam baris ketiga dan keempat, '*nek kowe semaya aja blenjani*', *sesuk yen kepethuk neng ati gela*' merupakan *gatra tebusan*.

Pada parikan '*Gathut kaca rak pringgondani*', baris pertama, '*kakang petruk irunge dawa*' baris kedua, secara abstrak merupakan *gatra purwaka*, sedangkan dalam baris ketiga dan keempat, '*nek kowe semaya aja blenjani*', *sesuk yen kepethuk neng ati gela*', kata yang telah diberi tanda garis bawah adalah serangkaian kata yang mempunyai *dhongding* atau guru lagu yang berfungsi sebagai pemarkah spasial sekaligus berfungsi estetis. Guru lagu atau *dhongding* pada parikan di atas dinyatakan melalui bunyi [?] pada kata *rak* dan *petruk*.

Guru lagu atau *dhongding* pada akhir *gatra* pada parikan baris pertama dinyatakan pada bunyi [ni] pada kata *pringgondani*, baris kedua [wa] pada kata *dawa*, baris ketiga [ni] pada kata *mblenjani* dan baris keempat [la] pada kata *gela*.

Fungsi parikan diatas adalah mendidik, baris yang menunjukkan fungsi mendidik adalah */nek kowe semaya aja mlenjani/*, artinya kalau berjanji itu harus ditepati dan tidak boleh mengingkari karena janji itu adalah hutang.

## PENUTUP

Berdasarkan pembahasan analisis terhadap *parikan* dalam *gendhing* tayub Blora maka dapat disimpulkan bahwa:

1. *Parikan* dalam *gendhing* tayub Blora dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu, jenis *parikan lamba* dan *parikan rangkep* atau *parikan camboran*. Dalam skripsi ini terdapat delapan judul *gendhing*. Kedelapan judul *gendhing* tersebut terdapat dua puluh empat *parikan*, empat diantaranya termasuk jenis *parikan lamba* dan ke dua puluh *parikan* tersebut termasuk jenis *parikan rangkep* yang dianalisis menggunakan aspek bunyi, aspek spasial, aspek kebahasaan dan aspek pengujaran.
2. Fungsi dari *parikan* dalam *gendhing* tayub Blora antara lain, untuk meledek, menasihati, melucu, menyindir, mengkritik, menghibur dan mendidik.
3. Makna dari kedua puluh empat *parikan* tersebut adalah sebagai puisi tradisional, *parikan* dalam *gendhing* tayub Blora merupakan ungkapan secara eksplisit (tersurat) dengan kandungan makna denotatif (lugas). Persoalan cinta, keteguhan hati, kasmaran, diungkapkan pula secara lugas dalam setiap larik-larik *parikan*.

**DAFTAR PUSTAKA**

Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Roska Karya.

Prabowo, Dhanu Priyo. dkk. 2007. *Glosarium Istilah Sastra Jawa*. Yogyakarta: Narasi.

Widyasutiningrum, Sri Rochana. 2002. "Tayuban dan Perempuan: Antara Realitas di Panggung dan di Luar Panggung". *Dewa Ruci* Vol 1 No.1 April 2002. Program Pendidikan Pascasarjana STSI Surakarta